

Pengaruh Self-Determination Theory dan Kepercayaan Pengguna terhadap Niat Adopsi AI ChatGPT dengan Karakteristik Teknologi sebagai Variabel Mediasi

Adnin Canina Rayyan^{1*}, Nurdian Susilowati²

^{1*,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Email: adnincr@students.unnes.ac.id^{1*}, nurdiansusilowati@mail.unnes.ac.id²

Abstrak. Pemanfaatan AI ChatGPT semakin meningkat di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh SELF-Determination Theory yang meliputi Perceived Autonomy, Perceived Competence, dan Perceived Relatedness serta kepercayaan pengguna terhadap niat adopsi AI ChatGPT dengan Technology Characteristic sebagai variabel mediasi. Sampel penelitian terdiri dari 117 mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2023 yang dipilih menggunakan teknik probability sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM – PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Self-Determination Theory dan kepercayaan pengguna berpengaruh positif terhadap niat adopsi AI ChatGPT serta berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan variabel mediasi dalam hubungan antara variabel independen dan niat adopsi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis, kepercayaan pengguna, dan karakteristik teknologi perlu diperhatikan untuk mendorong adopsi AI ChatGPT secara optimal di bidang pendidikan.

Kata kunci: Self-Determination Theory; Kepercayaan Pengguna; Technology Characteristic; Niat Adopsi; AI ChatGPT.

Abstract. The use of AI ChatGPT is increasing in higher education environments. This study aims to analyze the influence of SELF-Determination Theory, which includes Perceived Autonomy, Perceived Competence, and Perceived Relatedness, as well as user trust, on the adoption intention of AI ChatGPT, with Technology Characteristics as a mediating variable. The research sample consisted of 117 Accounting Education students from the 2023 intake who were selected using probability sampling techniques. The research method used was a quantitative approach with Structural Equation Modeling analysis based on Partial Least Squares (SEM - PLS). The results showed that Self-Determination Theory and user trust had a positive effect on the adoption intention of AI ChatGPT and acted as mediating variables in the relationship between the independent variables and adoption intention. The conclusion of this study confirms that fulfilling psychological needs, user trust, and technology characteristics need to be considered to encourage optimal adoption of AI ChatGPT in the education sector.

Keywords: Self-Determination Theory; User Trust; Technology Characteristics; Adoption Intention; AI ChatGPT.

Pendahuluan

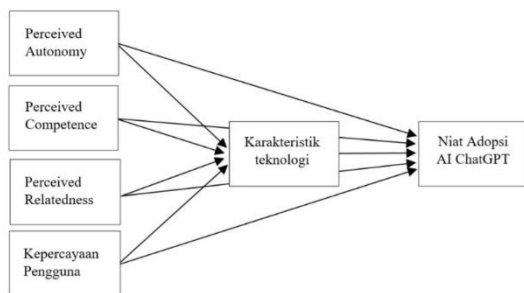
Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya pada cara mahasiswa belajar dan mengakses informasi. Salah satu bentuk AI yang banyak digunakan adalah ChatGPT, yaitu teknologi generatif berbasis bahasa alami yang dimanfaatkan untuk membantu penulisan, pencarian informasi, eksplorasi materi, hingga penyelesaian tugas akademik (Dwivedi *et al.*, 2021). Kehadiran ChatGPT tidak hanya menawarkan kemudahan, tetapi juga memunculkan gejala baru terkait niat mahasiswa untuk mengadopsi teknologi AI dalam proses pembelajaran. Secara global, penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Lebih dari 75% mahasiswa dilaporkan telah menggunakan teknologi ini sebagai pendukung aktivitas belajar mereka (Council, 2024). Di Indonesia, adopsi ChatGPT juga mulai berkembang seiring meningkatnya akses terhadap teknologi digital. Namun, tingkat penerimaan dan niat adopsi AI di kalangan mahasiswa masih beragam, dan penelitian empiris yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi niat tersebut masih relatif terbatas (Abbas *et al.*, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi AI tersedia, tidak semua mahasiswa memiliki niat yang sama untuk menggunakannya secara berkelanjutan. Niat adopsi adalah keinginan, kesediaan, dan rencana sadar seseorang untuk menerima, mencoba, dan menggunakan suatu inovasi atau teknologi tertentu pada masa mendatang. Keputusan mahasiswa untuk mengadopsi teknologi AI tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik serta persepsi individu terhadap kemampuan dirinya dalam menggunakan teknologi berperan penting dalam membentuk niat adopsi AI (Abdaljaleel *et al.*, 2024). Dalam hal ini, *Self-Determination Theory* (SDT) menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan peran otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai kebutuhan psikologis dasar yang mendorong

keterlibatan individu dalam menggunakan teknologi (Deci & Ryan, 1985). Penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis mahasiswa dapat meningkatkan keterlibatan dan penerimaan terhadap teknologi pembelajaran digital (Rosli *et al.*, 2022a). Selain itu, SDT juga berkontribusi dalam membentuk persepsi kemudahan dan kegunaan teknologi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan niat adopsi sistem digital (Rosli *et al.*, 2022b). Studi lintas negara turut mengonfirmasi bahwa pemenuhan kebutuhan otonomi dan kompetensi berkaitan dengan sikap positif individu terhadap penggunaan AI (Bergdahl *et al.*, 2023). Di sisi lain, kepercayaan pengguna terhadap sistem AI merupakan faktor penting dalam membentuk niat adopsi teknologi. Kepercayaan ini berkaitan dengan persepsi pengguna terhadap kemampuan, integritas, dan keandalan sistem AI (McKnight *et al.*, 2002). Dalam interaksi manusia-AI, transparansi dan kejelasan sistem terbukti berperan dalam membangun kepercayaan pengguna (Glikson & Woolley, 2020). Pengalaman penggunaan yang positif serta konsistensi kinerja sistem AI juga dapat meningkatkan keyakinan pengguna untuk terus mengadopsi teknologi tersebut (Atf & Lewis, 2025). Oleh sebab itu, kepercayaan menjadi salah satu faktor utama dalam adopsi teknologi berbasis AI (Gefen *et al.*, 2003).

Selain faktor psikologis dan kepercayaan, karakteristik teknologi juga memengaruhi niat mahasiswa dalam mengadopsi ChatGPT. Teori *Task-Technology Fit* menjelaskan bahwa teknologi akan lebih mudah diterima apabila sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik tugas pengguna (Goodhue & Thompson, 1995). Pada bidang pendidikan, persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, serta kesesuaian fitur teknologi terbukti meningkatkan niat penggunaan berkelanjutan terhadap sistem digital (Wu & Chen, 2017; Schulte *et al.*, 2022). Fitur personalisasi dan interaktivitas pada teknologi AI juga berkontribusi dalam meningkatkan persepsi kesesuaian teknologi dengan kebutuhan belajar mahasiswa (Helmiatin *et al.*, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa niat mahasiswa untuk mengadopsi ChatGPT dipengaruhi oleh motivasi psikologis, kepercayaan pengguna, dan karakteristik

teknologi. Namun, penelitian empiris yang mengintegrasikan ketiga faktor tersebut dalam satu model konseptual masih sangat terbatas, khususnya pada pendidikan tinggi di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengaruh *Self-Determination Theory* dan kepercayaan pengguna terhadap niat adopsi ChatGPT, dengan karakteristik teknologi sebagai variabel mediasi. Berikut disajikan kerangka berpikir penelitian.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, berikut merupakan tiga belas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

- H1: *Perceived autonomy* berpengaruh positif terhadap karakteristik teknologi.
- H2: *Perceived competence* berpengaruh positif terhadap karakteristik teknologi.
- H3: *Perceived relatedness* berpengaruh positif terhadap karakteristik teknologi.
- H4: Kepercayaan pengguna berpengaruh positif terhadap karakteristik teknologi.
- H5: Karakteristik teknologi berpengaruh positif terhadap niat adopsi AI ChatGPT.
- H6: *Perceived autonomy* berpengaruh terhadap niat adopsi AI ChatGPT melalui karakteristik teknologi.
- H7: *Perceived competence* berpengaruh terhadap niat adopsi AI ChatGPT melalui karakteristik teknologi.
- H8: *Perceived relatedness* berpengaruh terhadap niat adopsi AI ChatGPT melalui karakteristik teknologi.
- H9: Kepercayaan pengguna berpengaruh terhadap niat adopsi AI ChatGPT melalui karakteristik teknologi.
- H10: *Perceived autonomy* berpengaruh positif terhadap niat adopsi AI ChatGPT.
- H11: *Perceived competence* berpengaruh positif terhadap niat adopsi AI ChatGPT.

H12: *Perceived relatedness* berpengaruh positif terhadap niat adopsi AI ChatGPT.

H13: Kepercayaan pengguna berpengaruh positif terhadap niat adopsi AI ChatGPT.

Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory research*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan pengujian hipotesis yang objektif dan terukur melalui analisis statistik berbasis data numerik. Model penelitian disusun berdasarkan *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985), teori kepercayaan pengguna (McKnight *et al.*, 2002), serta *Technology-to-Performance Chain* (Goodhue & Thompson, 1995).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2023 yang berjumlah 165 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa Pendidikan Akuntansi aktif angkatan 2023 karena mereka merupakan generasi yang telah berada dalam lingkungan pembelajaran digital sejak awal masuk perguruan tinggi dan sering berinteraksi dengan teknologi berbasis AI seperti ChatGPT untuk mencari informasi, menyelesaikan tugas, maupun mengeksplorasi konsep akademik. Oleh sebab itu, mereka dapat memberikan penilaian yang lebih realistis karena memiliki pengalaman sebelumnya sebagai pengguna AI. Kriteria responden:

- 1) Mahasiswa aktif Pendidikan Akuntansi angkatan 2023.
- 2) Pernah menggunakan atau setidaknya mengenal ChatGPT dalam kegiatan akademik.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (Sukwika, 2023):

$$n = \frac{N}{1+(N \cdot e^2)}$$

Dengan $N = 165$ dan $e = 0.05$, maka diperoleh:

$$n = \frac{165}{1+165(0.05)^2} = 116.86$$

Sehingga dibulatkan menjadi 117 responden.

Operasional Variabel

Operasional variabel dalam penelitian ini terdiri atas enam variabel laten yang diukur menggunakan indikator-indikator yang telah diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Niat adopsi AI adalah keinginan pengguna untuk menerima dan menggunakan teknologi kecerdasan buatan yang dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai manfaat, kegunaan, sikap, dan keterlibatan pengguna terhadap teknologi AI (Grant *et al.*, 2010; Wang *et al.*, 2023). Niat Adopsi ChatGPT (Y) mengukur kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT pada masa mendatang, yang meliputi *intention to try*, *intention to continue*, dan *willingness to recommend*. *Perceived autonomy* adalah persepsi pengguna bahwa dirinya memiliki kebebasan dalam mengendalikan penggunaan teknologi, termasuk dalam menentukan cara dan intensitas penggunaan tanpa tekanan eksternal (Venkatesh *et al.*, 2012). *Perceived Autonomy* (X1) diadaptasi dari Reeve (2006) serta Ryan dan Deci (2000), dengan indikator yang mencakup kebebasan memilih, rasa kontrol, dan kesesuaian penggunaan ChatGPT dengan kebutuhan pribadi mahasiswa. *Perceived competence* adalah keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menggunakan ChatGPT secara efektif untuk mendukung penyelesaian tugas akademik (Roca & Gagné, 2008). *Perceived Competence* (X2) merujuk pada persepsi mahasiswa mengenai kemampuan mereka dalam menggunakan ChatGPT secara efektif, yang diukur melalui indikator kemampuan teknis, tingkat kepercayaan diri, serta efisiensi penggunaan sebagaimana dijelaskan oleh Ferrari *et al.* (2013), Chan dan Hu (2023), serta Alon-Barkat dan Busuioc (2023). *Perceived relatedness* menggambarkan sejauh mana mahasiswa merasa memiliki keterikatan sosial, merasa diperhatikan, dan memperoleh dukungan sosial ketika menggunakan teknologi AI seperti ChatGPT dalam kegiatan akademik (Chen & Jang, 2010).

Perceived Relatedness (X3) menggambarkan sejauh mana mahasiswa merasa terhubung secara sosial dalam penggunaan teknologi AI. Indikatornya mencakup dukungan teman sebaya, penerimaan sosial terhadap penggunaan ChatGPT, serta pengalaman belajar bersama, yang disusun berdasarkan *Self-Determination Theory* oleh Deci dan Ryan (1985) dan diperkuat oleh temuan Sharples (2023), Pan (2023), serta Cao *et al.* (2023). *Trust* atau kepercayaan pengguna didefinisikan sebagai keyakinan individu bahwa suatu sistem atau teknologi akan berfungsi secara andal, jujur, dan sesuai dengan harapan pengguna, serta tidak menimbulkan risiko yang merugikan (Gefen *et al.*, 2003). *Trust* (X4) diukur berdasarkan tiga dimensi utama menurut McKnight *et al.* (2002), yaitu *ability*, *integrity*, dan *benevolence*, yang juga didukung oleh kajian Glikson dan Woolley (2020) mengenai kepercayaan pengguna terhadap sistem AI.

Karakteristik teknologi menggambarkan atribut dan fitur yang dimiliki teknologi AI, seperti kemudahan penggunaan, kegunaan, fleksibilitas, dan keandalan, yang memengaruhi persepsi serta niat mahasiswa dalam mengadopsi teknologi AI seperti ChatGPT (Rogers, 2003). Karakteristik teknologi (Z) mencakup persepsi mahasiswa mengenai kegunaan, kemudahan penggunaan, keandalan, dan kesesuaian teknologi dengan tugas akademik mereka. Indikator-indikator tersebut diadaptasi dari teori *Task-Technology Fit* oleh Goodhue dan Thompson (1995), serta diperkuat oleh penelitian Wu dan Chen (2017), Hung *et al.* (2011), dan Helmiatin *et al.* (2024).

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner daring (*Google Form*). Setiap item pernyataan diukur menggunakan skala Likert 1–5, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju sampai 5 = Sangat Setuju. Instrumen penelitian diadaptasi dari studi terdahulu yang telah memiliki bukti validitas dan reliabilitas, sehingga tidak dilakukan *pilot test* ulang.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui dua tahap:

- 1) Pengujian Outer Model
 - a) Validitas konvergen (AVE, Loading Factor)
 - b) Validitas diskriminan (HTMT)
 - c) Reliabilitas konstruk (*Cronbach Alpha & Composite Reliability*)
- 2) Pengujian Inner Model
 - a) Uji R-square
 - b) Uji Q-square
 - c) Path coefficient (t-statistic, p-value)
 - d) Uji mediasi karakteristik teknologi

Model struktural:

Model 1 (mediasi pertama):

$$Z = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_1$$

Model 2 (niat adopsi):

$$Y = \beta_6 X_1 + \beta_7 X_2 + \beta_8 X_3 + \beta_9 X_4 + \beta_5 Z + e_2$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan 117 responden yang dinyatakan valid dan dapat diolah lebih lanjut menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS)*. Berdasarkan data demografi responden, komposisi jenis kelamin terdiri atas 18 responden laki-laki dan 99 responden perempuan.

Pengujian Outer Model SEM-PLS

Pengujian *outer model* atau model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Tahap ini mencakup uji validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk.

Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen dievaluasi melalui nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Suatu konstruk dinyatakan valid apabila memiliki nilai *AVE* lebih besar dari 0,50. Berikut adalah hasil pengujian *AVE* untuk masing-masing variabel:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Konvergen (AVE)

Variabel	AVE	Keterangan
X1 (Perceived Autonomy)	0,638	Valid
X2 (Perceived Competence)	0,559	Valid
X3 (Perceived Relatedness)	0,594	Valid
X4 (Kepercayaan Pengguna)	0,596	Valid
Y (Niat Adopsi AI ChatGPT)	0,687	Valid
Z (Karakteristik Teknologi)	0,585	Valid

Dari tabel tersebut terlihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai *AVE* di atas 0,50. Oleh sebab itu, seluruh konstruk dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas konvergen.

maksimal 0,90. Nilai *HTMT* yang rendah menunjukkan bahwa suatu konstruk mampu dibedakan dari konstruk lainnya. Berikut hasil pengujian *HTMT*:

Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

Validitas diskriminan diuji menggunakan nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)* dengan batas

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Diskriminaan (HTMT)

Hubungan Konstruk	HTMT	Ket
X2 <-> X1	0,793	Valid
X3 <-> X1	0,367	Valid
X3 <-> X2	0,403	Valid
X4 <-> X1	0,662	Valid

X4 <-> X2	0,636	Valid
X4 <-> X3	0,559	Valid
Y <-> X1	0,740	Valid
Y <-> X2	0,747	Valid
Y <-> X3	0,622	Valid
Y <-> X4	0,811	Valid
Z <-> X1	0,793	Valid
Z <-> X2	0,817	Valid
Z <-> X3	0,640	Valid
Z <-> X4	0,868	Valid
Z <-> Y	0,893	Valid

Berdasarkan tabel tersebut, seluruh nilai *HTMT* $\leq 0,90$. Oleh sebab itu, validitas diskriminan pada model telah terpenuhi.

Uji Reliabilitas Konstruk

Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha*. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila kedua indikator tersebut memiliki nilai $\geq 0,70$.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk

Variabel	Composite Reliability (ρ_c)	Cronbach's Alpha
X1	0,934	0,919
X2	0,884	0,842
X3	0,897	0,863
X4	0,898	0,864
Y	0,929	0,909
Z	0,894	0,857

Seluruh variabel menunjukkan nilai CR dan Cronbach's Alpha di atas 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel.

Pengujian Inner Model SEM-PLS

Pengujian *inner model* bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel laten dan kemampuan prediktif model. Tahap ini

meliputi uji koefisien determinasi (R^2), relevansi prediktif (Q^2), ukuran efek (f^2), dan uji *model fit*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 dikategorikan kuat apabila $> 0,67$.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Dependen	R -square	Kategori
Y	0,713	Kuat
Z	0,740	Kuat

Nilai R^2 untuk variabel Y (0,713) dan Z (0,740) termasuk dalam kategori kuat. Artinya, model mampu menjelaskan lebih dari 70% variasi pada variabel dependen.

Uji Relevansi Prediktif (Q^2)

Relevansi prediktif diuji melalui nilai Q^2 . Nilai positif (> 0) menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik.

Tabel 5. Hasil Uji Relevansi Prediktif (Q^2)

Variabel Endogen	SSO	SSE	Q^2	Keterangan
Y	702,000	366,932	0,477	Relevan
Z	702,000	409,123	0,417	Relevan

Hasil tabel menunjukkan bahwa nilai Q^2 untuk Y dan Z bersifat positif, sehingga model memiliki relevansi prediktif yang memadai.

Ukuran Efek (f^2)

Ukuran efek digunakan untuk melihat kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Tabel 6. Hasil Ukuran Efek (f^2)

Hubungan	f^2	Ket
$X_1 \rightarrow Y$	0,045	Kecil
$X_2 \rightarrow Y$	0,030	Kecil
$X_3 \rightarrow Y$	0,061	Kecil
$X_4 \rightarrow Y$	0,081	Kecil
$X_1 \rightarrow Z$	0,109	Kecil
$X_2 \rightarrow Z$	0,122	Kecil
$X_3 \rightarrow Z$	0,114	Kecil
$X_4 \rightarrow Z$	0,272	Sedang
$Y \rightarrow Z$	0,083	Kecil

Hanya hubungan $X_4 \rightarrow Z$ yang memiliki ukuran efek sedang ($> 0,15$), sedangkan variabel lainnya memberikan efek kecil.

Uji Model Fit

Uji *model fit* digunakan untuk menilai kecocokan model yang dibangun. Indikator umum yang dilaporkan adalah *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR).

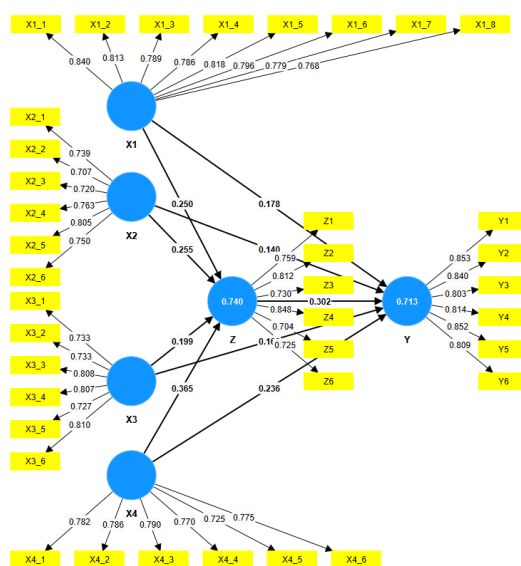
Tabel 7. Hasil Uji Model Fit

Indikator	Hasil	Kriteria	Keterangan
SRMR	0,064	$\leq 0,08$	Fit
NFI	0,841	$\geq 0,90$	Marginal Fit
Rata-rata SRMR	0,064	$\leq 0,08$	Model Fit

Uji kecocokan model dilakukan dengan memeriksa nilai *SRMR*. Hasil menunjukkan bahwa nilai *SRMR* sebesar 0,064. Karena nilai ini lebih kecil daripada batas kriteria 0,08, dapat disimpulkan bahwa model struktural memiliki tingkat kecocokan yang baik (*fit*) dan mampu merepresentasikan data secara empiris.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *T-statistic* dan *p-value* dari hasil *bootstrapping* pada $\alpha = 5\%$.



Gambar 2. Path Coefficient

Tabel 8. Hasil Pengujian Pengaruh Langsung

Hipotesis	Jalur	Original Sample (β)	T Statistics	P Values	Keputusan
H1	$X_1 \rightarrow Y$	0,178	2,752	0,006	Diterima
H2	$X_2 \rightarrow Y$	0,140	2,058	0,040	Diterima

H3	$X_3 \rightarrow Y$	0,162	2,341	0,019	Diterima
H4	$X_4 \rightarrow Y$	0,236	3,365	0,001	Diterima
H5	$YY \rightarrow Z$	0,302	4,269	0,000	Diterima
H6	$X_1 \rightarrow Z$	0,250	2,811	0,005	Diterima
H7	$X_2 \rightarrow Z$	0,255	3,124	0,002	Diterima
H8	$X_3 \rightarrow Z$	0,199	2,300	0,022	Diterima
H9	$X_4 \rightarrow Z$	0,365	4,289	0,000	Diterima

Berdasarkan Tabel 8, seluruh sembilan hipotesis pengaruh langsung diterima karena nilai $p\text{-value} \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel eksogen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) secara signifikan memengaruhi variabel mediasi

(Y) dan variabel endogen (Z). Pengaruh terkuat terjadi pada jalur $X_4 \rightarrow Z$ dengan nilai $\beta = 0,365$.

Tabel 9. Hasil Pengujian Pengaruh Tidak Langsung (Mediasi)

Hipotesis	Jalur Mediasi	β Tidak Langsung	P Values	T Statistics	Keputusan	Tipe Mediasi
H10	$X_1 \rightarrow Y \rightarrow Z$	0,054	0,006	2,746	Diterima	Parsial
H11	$X_2 \rightarrow Y \rightarrow Z$	0,042	0,040	2,058	Diterima	Parsial
H12	$X_3 \rightarrow Y \rightarrow Z$	0,049	0,019	2,341	Diterima	Parsial
H13	$X_4 \rightarrow Y \rightarrow Z$	0,071	0,001	3,365	Diterima	Parsial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh hipotesis mediasi diterima. Oleh sebab itu, variabel Niat Adopsi AI ChatGPT terbukti memediasi secara parsial pengaruh *perceived autonomy*, *perceived competence*, *perceived relatedness*, dan kepercayaan pengguna terhadap karakteristik teknologi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *perceived autonomy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakteristik teknologi. Temuan ini menegaskan bahwa ketika mahasiswa merasa memiliki kebebasan dan kontrol dalam menggunakan ChatGPT, mereka cenderung memandang teknologi tersebut sebagai alat yang lebih bermanfaat, mudah digunakan, serta sesuai dengan kebutuhan akademik. Hal ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan otonomi berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan individu terhadap teknologi (Ryan & Deci, 2000). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa otonomi pengguna berkorelasi positif dengan sikap terhadap penggunaan AI pada pendidikan tinggi

(Bergdahl *et al.*, 2023). Selain itu, kebebasan dalam lingkungan belajar digital terbukti mampu memperkuat persepsi positif mahasiswa terhadap fitur dan karakteristik teknologi yang digunakan (Pan, 2023). *Perceived competence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakteristik teknologi. Artinya, semakin tinggi keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dan efisiensi mereka dalam menggunakan ChatGPT, semakin positif pula penilaian mereka terhadap karakteristik teknologi tersebut, khususnya dari aspek kegunaan dan keandalan. Pandangan ini mendukung SDT yang menyatakan bahwa kompetensi individu memperkuat persepsi kemudahan dan kegunaan teknologi (Ryan & Deci, 2000). Penelitian Chan dan Hu (2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan tingkat efikasi teknologi yang tinggi cenderung lebih menerima penggunaan AI dalam pembelajaran. Temuan ini juga diperkuat oleh Montag *et al.* (2023) yang menegaskan bahwa kompetensi teknologi berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap sistem AI. *Perceived relatedness* terhadap karakteristik teknologi juga diterima secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan rasa keterhubungan dengan lingkungan akademik turut meningkatkan persepsi mahasiswa terhadap kualitas dan karakteristik teknologi ChatGPT. Keterhubungan sosial telah lama

dipandang sebagai faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan individu dalam pembelajaran digital (He *et al.*, 2025). Pada pendidikan tinggi, penggunaan AI terbukti mampu memperkuat interaksi sosial dan kolaborasi akademik antarmahasiswa (Zawacki-Richter *et al.*, 2019). Selain itu, AI yang berfungsi sebagai agen pedagogis juga berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan sosial mahasiswa selama proses belajar berlangsung (Cao *et al.*, 2023). Selain itu, kepercayaan pengguna terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakteristik teknologi, bahkan menjadi variabel dengan pengaruh paling kuat di antara variabel eksogen lainnya. Kepercayaan pengguna terbentuk dari persepsi terhadap kemampuan, integritas, dan konsistensi sistem teknologi yang digunakan. Dalam interaksi manusia dengan AI, transparansi sistem dan kejelasan fungsi menjadi aspek penting dalam membangun kepercayaan pengguna. Pengalaman penggunaan yang positif serta keandalan teknologi juga berperan dalam memperkuat keyakinan pengguna untuk menilai karakteristik teknologi secara lebih positif (Atf & Lewis, 2025). Karakteristik teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat adopsi AI ChatGPT.

Temuan ini mendukung pendekatan *Task Technology Fit* yang menekankan pentingnya kesesuaian antara karakteristik teknologi dan kebutuhan tugas pengguna (Dishaw & Strong, 1999). Pada bidang pendidikan, persepsi terhadap kegunaan dan kesesuaian teknologi terbukti meningkatkan niat penggunaan berkelanjutan terhadap sistem digital (Wu & Chen, 2017). Selain itu, manfaat teknologi dan kemudahan penggunaannya menjadi faktor penting dalam mendorong adopsi sistem berbasis AI dalam pembelajaran (Schulte *et al.*, 2022). *Perceived autonomy* terbukti memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap niat adopsi AI ChatGPT. Ketika mahasiswa merasa memiliki kebebasan dalam menentukan cara dan tujuan penggunaan ChatGPT, niat mereka untuk mengadopsi teknologi tersebut secara berkelanjutan cenderung meningkat. Hal ini mencerminkan peran motivasi intrinsik dalam membentuk sikap positif terhadap penggunaan AI (Ryan &

Deci, 2000). Penelitian Bergdahl *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa kebebasan penggunaan teknologi berkontribusi terhadap penerimaan AI dalam lingkungan akademik. Selain itu, kebebasan belajar secara digital turut memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam penggunaan teknologi pembelajaran (Pan, 2023). *Perceived competence* terhadap niat adopsi AI ChatGPT juga diterima secara signifikan. Keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan ChatGPT mendorong peningkatan niat adopsi teknologi tersebut. Kompetensi teknologi telah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam menjelaskan penerimaan AI pada pendidikan tinggi (Chan & Hu, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Montag *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa efikasi teknologi meningkatkan penerimaan dan kepercayaan terhadap sistem AI. Selain itu, kemampuan pengguna dalam memahami dan mengoperasikan teknologi AI terbukti berkontribusi langsung terhadap peningkatan niat penggunaan berkelanjutan (Abbas *et al.*, 2024). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *perceived relatedness* berpengaruh signifikan terhadap Niat Adopsi AI ChatGPT. Dukungan sosial dari teman sebaya maupun lingkungan akademik memperkuat niat mahasiswa untuk menggunakan ChatGPT dalam aktivitas pembelajaran.

Keterhubungan sosial berperan dalam meningkatkan keterlibatan individu dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Penelitian Zawacki-Richter *et al.* (2019) menegaskan bahwa AI dapat memfasilitasi kolaborasi akademik mahasiswa. Selain itu, AI yang bersifat interaktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan sosial dalam proses pembelajaran (Cao *et al.*, 2023). Selain itu, pengaruh langsung kepercayaan pengguna terhadap niat adopsi AI ChatGPT juga terbukti signifikan. Kepercayaan terhadap kemampuan dan integritas ChatGPT memperkuat keyakinan mahasiswa untuk menggunakannya secara berkelanjutan. Kepercayaan telah lama dipandang sebagai faktor kunci dalam adopsi teknologi digital. Dalam penggunaan AI, transparansi sistem menjadi penentu penting dalam membangun kepercayaan pengguna. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa

kepercayaan memiliki hubungan yang erat dengan niat penggunaan teknologi AI dalam pendidikan (Atf & Lewis, 2025). Karakteristik teknologi berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *perceived autonomy* dan *perceived competence* terhadap niat adopsi AI ChatGPT. Ketika mahasiswa memiliki kebebasan dalam menentukan cara penggunaan ChatGPT serta keyakinan terhadap kemampuan teknis mereka, teknologi akan dipersepsikan sebagai berguna, mudah digunakan, dan sesuai dengan kebutuhan akademik. Persepsi positif ini mendorong meningkatnya niat mahasiswa untuk mengadopsi ChatGPT secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menekankan peran otonomi dan kompetensi dalam meningkatkan motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2000), serta *Task-Technology Fit Theory* yang menyatakan bahwa kesesuaian antara teknologi, pengguna, dan tuntutan tugas memperkuat niat penggunaan teknologi (Goodhue & Thompson, 1995). Hasil penelitian Wu dan Chen (2017) serta Venkatesh *et al.* (2012) juga menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan kesesuaian teknologi menjembatani faktor psikologis pengguna dengan niat adopsi teknologi. Karakteristik teknologi juga memediasi pengaruh *perceived relatedness* dan kepercayaan pengguna terhadap niat adopsi AI ChatGPT.

Dukungan sosial dan penerimaan lingkungan akademik mendorong mahasiswa menilai ChatGPT sebagai teknologi yang relevan dan bermanfaat, sedangkan kepercayaan terhadap kemampuan dan keandalan sistem memperkuat persepsi positif terhadap karakteristik teknologi. Persepsi ini pada akhirnya meningkatkan keyakinan mahasiswa untuk mengadopsi ChatGPT dalam kegiatan akademik. Temuan ini sejalan dengan model kepercayaan teknologi yang dikemukakan oleh McKnight *et al.* (2002), serta didukung oleh penelitian Glikson dan Woolley (2020) yang menegaskan pentingnya kepercayaan dalam interaksi manusia dengan AI. Selain itu, Gefen *et al.* (2003) dan Sharples (2023) menekankan bahwa dimensi sosial dan kepercayaan pengguna berperan penting dalam membentuk persepsi kesesuaian teknologi pada bidang pendidikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan pengguna dan faktor-faktor psikologis dari *Self-Determination Theory* (*Perceived Autonomy*, *Perceived Competence*, dan *Perceived Relatedness*) merupakan pendorong yang signifikan terhadap Niat Adopsi AI ChatGPT oleh mahasiswa. Secara khusus, kepercayaan pengguna memiliki pengaruh paling kuat dalam membentuk persepsi positif mahasiswa terhadap karakteristik teknologi. Selanjutnya, karakteristik teknologi, seperti kegunaan dan kesesuaian teknologi, terbukti berperan sebagai mediator parsial. Hal ini berarti bahwa pengaruh motivasi dan kepercayaan terhadap niat adopsi sebagian berlangsung melalui keyakinan mahasiswa bahwa ChatGPT merupakan alat yang sesuai dan bermanfaat untuk tugas akademik mereka. Temuan ini konsisten dengan teori *Task-Technology Fit* dan menegaskan pentingnya keyakinan serta keandalan sistem dalam adopsi AI pada dunia pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan mahasiswa Pendidikan Akuntansi dari angkatan yang berbeda atau dari program studi lain. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian mengenai niat adopsi AI ChatGPT dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Penelitian mendatang juga dapat memasukkan variabel lain yang relevan, seperti literasi digital, persepsi risiko, dan sikap terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran akuntansi. Penambahan variabel-variabel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat adopsi AI.

Daftar Pustaka

- Abbas, M., Jam, F. A., & Khan, T. I. (2024). Is it harmful or helpful? Examining the causes and consequences of generative AI usage among university students. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00444-7>.
- Abdaljaleel, M., Barakat, M., Alsanafi, M., Salim, N. A., Abazid, H., Malaeb, D.,

- Mohammed, A., Hassan, B., Wayyes, A., Sinan, AlZayer, R., Khalil, R., Fekih-Romdhane, F., Hallit, R., Hallit, S., & Sallam, M. (2024). A multinational study on the factors influencing university students' attitudes and usage of ChatGPT. *Scientific Reports*, *14*(1), 1–14. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-52549-8>.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Alon-Barkat, S., & Busuioc, M. (2023). Human-AI interactions in public sector decision making: “Automation bias” and “selective adherence” to algorithmic advice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, *33*(1), 153–169. <https://doi.org/10.1093/jopart/muac007>.
- Atf, Z., & Lewis, P. R. (2025). Is trust correlated with explainability in AI? A meta-analysis. *[Data sumber belum lengkap]*, 1–9. <https://doi.org/10.1109/TTS.2025.3558448>.
- Bergdahl, J., Latikka, R., Celuch, M., Savolainen, I., Soares Mantere, E., Savela, N., & Oksanen, A. (2023). Self-determination and attitudes toward artificial intelligence: Cross-national and longitudinal perspectives. *Telematics and Informatics*, *82*, 102013. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2023.102013>.
- Cao, C. C., Ding, Z., Lin, J., & Hopfgartner, F. (2023). AI chatbots as multi-role pedagogical agents: Transforming engagement in CS education. *arXiv*. <http://arxiv.org/abs/2308.03992>.
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, *20*(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>.
- Chen, K. C., & Jang, S. J. (2010). Motivation in online learning: Testing a model of self-determination theory. *Computers in Human Behavior*, *26*(4), 741–752. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.01.011>.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, *13*(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Digital Education Council. (2024). *Key results from DEC global AI student survey 2024*.
- Dishaw, M. T., & Strong, D. M. (1999). Extending the technology acceptance model with task ± technology fit constructs. *[Data sumber belum lengkap]*, *36*, 9–21.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Ismagilova, E., Aarts, G., Coombs, C., Crick, T., Duan, Y., Dwivedi, R., Edwards, J., Eirug, A., Galanos, V., Ilavarasan, P. V., Janssen, M., Jones, P., Kar, A. K., Kizgin, H., Kronemann, B., Lal, B., Lucini, B., ... Williams, M. D. (2021). Artificial intelligence (AI): Multidisciplinary perspectives on emerging challenges, opportunities, and agenda for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, *57*. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.08.002>.
- Ferrari, A., Punie, Y., & Bre, B. N. (2013). *DIGCOMP: A framework for developing and understanding digital competence in Europe*. <https://doi.org/10.2788/52966>.

- Gefen, D., Karahanna, E., & Straub, D. W. S. (2003). Trust and TAM in online shopping: An integrated model. *Management Information Systems Research Center*, 27(1), 51–90.
- Glikson, E., & Woolley, A. W. (2020). Human trust in artificial intelligence: Review of empirical research. *Academy of Management Annals*, 14(2), 627–660. <https://doi.org/10.5465/annals.2018.0057>.
- Goodhue, D. L., & Thompson, R. L. (1995). Taming the complexity of biological pathways through parallel computing. *Management Information Systems Research Center*, 19(2), 213–236. <https://doi.org/10.1093/bib/bbp020>.
- Grant, J., Kraus, S., & Wooldridge, M. (2010). Intentions in equilibrium. *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 24(1), 786–791. <https://doi.org/10.1609/aaai.v24i1.7632>.
- He, J., Wang, Q., & Lee, H. (2025). *Enhancing online learning engagement: Teacher support, psychological needs satisfaction and interaction*. [Data sumber belum lengkap].
- Helmiatin, Hidayat, A., & Kahar, M. R. (2024). Investigating the adoption of AI in higher education: A study of public universities in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2380175>.
- Hung, M. C., Chang, I. C., & Hwang, H. G. (2011). Exploring academic teachers' continuance toward the web-based learning system: The role of causal attributions. *Computers and Education*, 57(2), 1530–1543. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.02.001>.
- McKnight, D. H., Choudhury, V., & Kacmar, C. (2002). Developing and validating trust measures for e-commerce: An integrative typology. *Information Systems Research*, 13(3), 334–359. <https://doi.org/10.1287/isre.13.3.334.81>.
- Montag, C., Kraus, J., Baumann, M., & Rozgonjuk, D. (2023). The propensity to trust in (automated) technology mediates the links between technology self-efficacy and fear and acceptance of artificial intelligence. *Computers in Human Behavior Reports*, 11, 100315. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2023.100315>.
- Pan, X. (2023). Online learning environments, learners' empowerment, and learning behavioral engagement: The mediating role of learning motivation. *SAGE Open*, 13(4), 1–16. <https://doi.org/10.1177/21582440231205098>.
- Reeve, J. (2006). Teachers as facilitators: What teachers do and why their students benefit. *Elementary School Journal*, 106(3), 225–236.
- Roca, J. C., & Gagné, M. (2008). Understanding e-learning continuance intention in the workplace: A self-determination theory perspective. *Computers in Human Behavior*, 24(4), 1585–1604. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.06.001>.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rosli, Saleh, Ali, Bakar, & Tahir. (2022a). A systematic review of the technology acceptance model for the sustainability of higher education during the COVID-19 pandemic and identified research gaps. *Sustainability*, 14(18). <https://doi.org/10.3390/su141811389>.
- Rosli, Saleh, Ali, Bakar, & Tahir. (2022b). Self-determination theory and online learning in university: Advancements, future direction and research gaps. *Sustainability*, 14(21), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su142114655>.

- Ryan, R., & Deci, E. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.
- Schulte, E., Scheller, F., Sloot, D., & Bruckner, T. (2022). A meta-analysis of residential PV adoption: The important role of perceived benefits, intentions and antecedents in solar energy acceptance. *Energy Research and Social Science*, 84. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2021.102339>.
- Sharples, M. (2023). Towards social generative AI for education: Theory, practices and ethics. *Learning: Research and Practice*, 9(2), 159–167. <https://doi.org/10.1080/23735082.2023.2261131>.
- Sukwika, T. (2023). Menentukan populasi dan sampling. In *Metode penelitian (dasar praktik dan penerapan berbasis ICT)*. Mifandi Mandiri Digital.
- Venkatesh, V., Thon, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *[Data sumber belum lengkap]*, 36(1), 157–178. <https://doi.org/10.1109/MWSYM.2015.7167037>.
- Wang, W., Chen, L., Xiong, M., & Wang, Y. (2023). Accelerating AI adoption with responsible AI signals and employee engagement mechanisms in health care. *Information Systems Frontiers*, 25(6), 2239–2256. <https://doi.org/10.1007/s10796-021-10154-4>.
- Wu, B., & Chen, X. (2017). Continuance intention to use MOOCs: Integrating the technology acceptance model (TAM) and task technology fit (TTF) model. *Computers in Human Behavior*, 67, 221–232. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.10.028>.